

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pelaksanaan Program

Pengertian Pelaksanaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb). Pelaksanaan adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.¹

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh profesionalitas atau kompetensi guru yang menyampaikan materi. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, maka metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.²

Program adalah suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.³

Menurut Shaifuddin Anshari, program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Berbeda dengan Wiryanto Dewobroto, program adalah hasil penyusunan detail langkah-langkah solusi (algoritma) masalah tersebut.⁴

Jadi program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Oleh karena itu suatu program merupakan kegiatan yang direncanakan maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan.⁵

Program ditinjau arti berbagai aspek, yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksana, sifatnya dan sebagainya.⁶

¹<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7241/Bab%202.pdf?sequence=10>, 24/05/2019, 14:45 pm

² Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 127.

³ Suharsimi Arikunto, DKK, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 3.

⁴<http://www.spengetahuan.com/2016/06/10-pengertian-program-menurut-para-ahli-lengkap.html> 1 okt 2017 2:06 pm.

⁵ Suharsimi Arikunto, DKK, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1.

⁶ Suharsimi Arikunto, DKK, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 2

- 1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial).
- 2) Ditinjau dari *jenis*, ada program pendidikan.
- 3) Ditinjau dari *jangka waktu*, ada program berjangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
- 4) Ditinjau dari *keluasannya*, ada program sempit, hanya menyangkut variabel yang terbatas. Dan program luas, menyangkut banyak variabel.
- 5) Ditinjau dari *pelaksana*, maka program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berapuluh, bahkan beratus orang.
- 6) Ditinjau dari *sifatnya*, ada program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.⁷

Menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁸

Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297).

Beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bina keagamaan merupakan bentuk kegiatan pengkajian Agama Islam yang menyatu dan diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin siswa di kelas sebelum jam pelajaran dimulai seperti membaca juz amma, membaca yasin dan tahlil bersama serta sholat fardlu dzuhur setelah jam pelajaran berakhir yang dilaksanakan dimusholla. bentuk kegiatan ini untuk meningkatkan diri menuju manusia berkarakter.

⁷ <https://eprints.uny.ac.id/7772/3/BAB%202%20-%2010511247003.pdf> 24/5/2019 14:41 pm

⁸ Suharsimi Arikunto, DKK, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),

⁹ <https://eprints.uny.ac.id/7772/3/BAB%202%20-%2010511247003.pdf> 24/5/2019 14:41pm

2. Kegiatan Bina Keagamaan

Program Bina keagamaan adalah program kegiatan Unggulan berbasis Keagamaan yang diselenggarakan MI NU Miftahul Ulum 02 di sebelum jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik.

Kegiatan bina keagamaan ini dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai di kelas masing-masing.

Dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dari aspek tujuan. Begitu pula program bina keagamaan ini bertujuan secara umum adalah menghendaki peserta didik menjadi Insan Kamil, agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, serta program ini sebagai penyempurna dari tujuan pendidikan islam dan aktualisasi materi pembelajaran keagamaan.

Adapun kegiatan bina keagamaan ini diisi dengan kegiatan :

- a. membaca juz AMMA
- b. Membaca surat yasiin
- c. tahlil bersama yang dipimpin oleh guru kelas,

Tujuan tahlil ini adalah :

- 1) dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dengan keluarga almarhum/almarhumah.
- 2) Meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat oleh almarhum/almarhumah.
- 3) Sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum/almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
- 4) Melakukan amal shaleh dan mengajak beramal shaleh dengan bersilaturahmi, membaca do'a dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah.
- 5) Berdo'a kepada Allah agar segala dosa-dosa almarhum/almarhumah diampuni, dihindarkan dari siksa neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
- 6) Untuk mengingat akan kematian bagi para undangan dankeluarga almarhum serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Kegiatan Tahlilan ini memberikan Manfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.
- b) Mempererat tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia.
- c) Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewat.
- d) Ditengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan dzikir. (mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala).
- e) Tahlil sebagai salah satu media dakwah yang efektif didalam penyebaran agama islam.
- f) Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka cita.

Tahlilan merupakan Segala usaha dan kegiatan dalam wujud sikap ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dapat meraih kebahagiaan dunia akherat. firman Allah SWT dalam surat An Najm ayat 38 & 39 yang berbunyi :

﴿ ٣٨ ﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (Q.S. An Najm ayat: 38)

﴿ ٣٩ ﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (Q.S. .S. An Najm ayat: 39) ¹⁰

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), 528.

pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.¹¹

Fenomena keagamaan adalah gejala universal dan unik serta penuh misteri, berbagai ilmu sosial tertarik untuk mempelajarinya.¹²

Koentjaraningrat (1987:58-77) mengemukakan tiga macam teori antropologi tentang asal-usul agama:

- a. Teori berorientasi kepada keyakinan keagamaan
R.R. Marett (1886-1940) berpendapat bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan akan adanya kekuatan gaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa.
- b. Teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap yang gaib
Rudolf Otto menekankan sikap kagum terpesona dari penganut agama terhadap zat yang gaib (*mysterium*), maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana (*tremendum*) dan keramat (*sacer*). Kepercayaan masyarakat primitif belumlah agama, hanya tahap pendahuluan kepada agama.
- c. Teori yang berorientasi kepada upacara religi
Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, tindakan itu bersifat *religio-magis*, penyembahan dan usaha magis untuk membujuk dewa atau Tuhan yang disembah.¹³

Ajaran agama bersifat komprehensif, dan juga terpadu, yaitu supaya semuanya dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah (Agus 1995). Agama juga mengatur tindakan manusia, baik dalam ajaran hukum atau ajaran moral. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut.¹⁴ Risalah agama diturunkan Tuhan kepada banyak nabi untuk masing-masing periode perkembangan kehidupan dan kebudayaan manusia.¹⁵ Manusia hidup dihadapkan kepada

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 1.

¹² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 11.

¹³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 153-156.

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 100-103.

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 115.

tantangan dan bahaya. Tantangan dan bahaya dapat datang dari alam sekitar, dan dapat pula dari manusia lain.¹⁶

Sebagai tindak lanjut dan amanat TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. Tap MPR No. IV/MPR 1978 dan TAP MPR No. II/MPR/ 1983 tentang GBHN, maka lahirlah UU sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989. UU No. 2 tahun 1989 tersebut dimaksudkan selain untuk memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia juga untuk memperkuat eksistensi pendidikan agama di sekolah sebagai kurikulum yang wajib diberlakukan secara nasional. Dalam agama Islam misalnya, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an, diperoleh penegasan, pesan pokok agama adalah menciptakan sebuah kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan bermoral, serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

3. Karakter Siswa Berprestasi

a. Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁸

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif diatas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007)¹⁹

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 259.

¹⁷ Ahmad Habibullah, *Kajian peraturan dan perundang-undangan pendidikan agama pada sekolah*, (Jakarta: PT. Penacitasatria, 2008), Hlm. 68.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

Kementerian pendidikan nasional (selanjutnya disebut kemendiknas telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan pendidikan Budaya dan karakter bangsa yang di susun kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, rasa, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan disekolah/madrasah.²⁰

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati.

Sesuai dengan materi pembinaan dalam pendidikan karakter, peserta didik (anak) harus memiliki kriteria tertentu dalam aspek ideologi, ilmu pengetahuan, wawasan, dan kepemimpinan, sehingga kualitas berbasis nilai agama dan budaya bangsa terpadu pada dirinya dalam menjalankan tugas sebagai peserta didik (anak) dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Masa konkreto prarasional (7,0-11,0 tahun) pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenal sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).²¹ Sebaliknya, profil peserta didik (anak) yang berkarakter (berkeadaban) harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagamaan dan kompetensi sosial-kemanusiaan untuk menghadapi tantangan pada masa depan.²²

Akhlakul karimah, Dalam kamus besar bahasa indonesia (2008:27) kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata (2002:2) secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajan *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar) *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²³

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7-9.

²¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 25.

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 273.

²³ Kusuma Dharma, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), Hlm. 4.

Berbagai literatur dalam Ilmu Akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).²⁴

Apa yang dinamakan dengan akhlak yang baik? Rasulullah memberikan bahan jawaban terkait dengan akhlak yang baik ini. Akhlak yang baik adalah akhlak yang menjadi tujuan utama di utusnya nabi muhammad

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. ahmad).

Ajaran islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Atau dengan kata lain, berbeda antara akhlak dan etika.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.²⁵

"Akhlak (etika) adalah kebaikan atau kejahatan, dimana jiwa manusia diatribusikan (disifatkan) dengannya, serta terjadi lewat pengusahaan dan kebiasaan, sesuai dengan standar-standar kebaikan yang dibuat oleh manusia untuk dirinya sebagai makhluk yang berakal dan berkehendak merdeka."

Etika murid adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Tawadlu' yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina.
- b. Sabar dan Tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan.
- c. Menghargai ilmu.
- d. Menghormati guru
- e. Memuliakan kitab
- f. Menghormati teman
- g. Sikap khidmat, dianjurkan untuk penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dengan hikmah dengan penuh ta'dhim serta hormat.

Oleh karena itu, kita bisa mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang beretika, karena dia adalah makhluk yang

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 36.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 7.

²⁶ Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus , 2007), 22-48.

berakal yang mencari nilai idealnya, yaitu kebaikan tertinggi yang dijadikannya sebagai standar perilakunya, utama atau tercela, baik atau jahat.²⁷

Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam. Pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya didalam Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus." (QS Al-Isra: 9)²⁸

Perhatian ajaran islam terhadap pembinaan akhlak, dari hasil penelitian Thabathabi terhadap kandungan Al-Qur'an mengenai jalan yang harus ditempuh manusia itu ada tiga macam, dengan uraian secara singkat sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, dalam hidupnya manusia hanya menuju kepada kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-cita.
- 2) *Kedua*, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu. Yakni, ia merasakan adanya tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhinya, kemudian berbuat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu untuk dirinya sendiri. Karenanya, antara semua perbuatannya itu ada suatu tali kuat yang menghubungkan sebagiannya dengan yang lain.
- 3) *Ketiga*, jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu.

Jalan hidup yang demikian telah ditetapkan Tuhan pada setiap makhluk-Nya. Mereka yang mengikuti jalan hidup tersebut akan sampai pada tujuan dan kebahagiaan. Sebaliknya mereka yang menyimpang dari jalan tersebut akan mengalami penderitaan.²⁹

Selanjutnya tidak pula termasuk ke dalam perbuatan akhlaki, yaitu perbuatan alami. Rasulullah SAW bersabda:

²⁷ Fu'ad Farid, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 264.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), 284

²⁹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan karakter mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 57-63.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَحَا وَرَلَى وَعَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسِيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ (رواه ابن المجة عن ابن الزار)

Artinya: “Bahwasanya Allah memaafkanku dan umatmu yang berbuat salah, lupa dan dipaksa.” (HR Ibn Majah dari Abi Zar).

Dengan demikian perbuatan yang bersifat alami, dan perbuatan yang dilakukan tidak karena sengaja, atau khilaf tidak termasuk perbuatan akhlaki, karena dilakukan tidak atas dasar pilihan.³⁰

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Menurut elkind dan sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.³¹

Urgensi, tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter³²

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan / ketidakjujuran, dan

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 9.

³¹ Heri Gunawan, *pendidikan karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23

³² Heri Gunawan, *pendidikan karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 28

10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.

Ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: ³³

1. keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai.
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip.
3. Otonomi.
4. Keteguhan dan kesetiaan.

Kemampuan pendidik selalu mendapat perhatian, karena pendidik merupakan subyek utama pendidikan. ³⁴Karakter pendidik yang berkarakter adalah:

1. Mengharap ridha Allah
2. Jujur dan amanah
3. Komitmen dalam ucapan dan tindakan
4. Adil
5. Berakhlak mulia
6. Rendah hati
7. Berani
8. Menciptakan nuansa keakraban
9. Sabar dan mengekang hawa nafsu
10. Baik dalam tutur kata
11. Tidak egois ³⁵

c. Berprestasi

Prestasi belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan). ³⁶

Orang yang berprestasi didalam dunia pendidikan adalah yang sanggup membawa kontribusi bagi berjalannya pendidikan. Karena keterbatasan pemerintah juga, maka prestasi bukan hanya mereka yang menjabat lalu diberi penghargaan dari presiden, lebih dari itu prestasi adalah bermanfaat bagi orang lain meski tak banyak diketahui banyak orang. ³⁷

³³ Heri Gunawan, *pendidikan karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 37

³⁴ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 87

³⁵ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, S.Ag., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013) 135.

³⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1984), 784.

³⁷ <http://www.academicindonesia.com/pengertian-prestasi/> 1 okt 2017 1:57

Banyak contoh menunjukkan bahwa siswa yang mencari tujuan-tujuan sosial tertentu di sekolah meraih kesuksesan secara akademik. Wentzel mengemukakan bahwa siswa yang berprestasi dan kurang berprestasi dapat dibedakan atas dasar apakah mereka memiliki tujuan yang dicari atau tidak di dalam sekolah. Siswa yang berprestasi baik seringkali mencari tujuan-tujuan yang berorientasi kognitif dan kemampuan kognitif. Sebaliknya, siswa yang berprestasi kurang baik seringkali mencari tujuan-tujuan berupa standar-standar sosial dan norma kelas yang menghambat perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif mereka.³⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah :

- Kepercayaan (*trust*) dan hubungan yang sehat (*healthy relationship*) dalam lingkungan sekolah.
- Sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa., mudah ditemui dan terlibat secara total dalam pembelajaran.
- Kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa.
- Kepala Sekolah juga memberi pengaruh yang tidak langsung terhadap efektifitas sekolah dan keberhasilan siswa melalui visi, misi, tujuan, dan strategi yang dikembangkan dalam menjalankan roda aktivitas sekolah.
- Keadilan yang dirasakan siswa dan kepuasan yang mereka rasakan terhadap sekolah.³⁹

Orangtua dan guru harus menjelaskan bahwa nilai substansi motivasi untuk berprestasi adalah bahwa motivasi untuk berprestasi harus semata-mata sebuah pengabdian kepada Allah SWT. dan tidak untuk sebuah kebanggaan yang berlebihan atau keriaan serta bermegah-megahan. Karena semua hasil ikhtiar yang berprestasi adalah berkat kerja keras dan pertolongan Allah SWT. dan prestasi merupakan “batu” ujian bagi prestasi tersebut. Anak yang tidak meraih prestasi bukan tidak mampu dan tidak

³⁸ Jamaluddin, *Pembelajaran yang Efektif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta, 2002), 50.

³⁹ Jamaluddin, *Pembelajaran yang Efektif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta, 2002), 13

berkualitas, tetapi mungkin kemampuannya belum maksimal didayagunakan dalam kompetensi yang dilaksanakan.⁴⁰

Menurut Klinger faktor-faktor yang menentukan motivasi adalah:

- 1) Minat dan kebutuhan individu. Bila minat dan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anak-anak dipenuhi, maka motivasi belajarnya akan muncul.
- 2) Persepsi kesulitan akan tugas-tugas. Bila anak-anak memandang kesulitan pelajaran itu tidak terlalu berat, melainkan cukup menantang, maka motivasi belajar mereka pun akan muncul.
- 3) Harapan sukses. Harapan ini pada umumnya muncul karena anak itu sering sukses. Agar anak-anak bodoh punya kesempatan seperti ini, ada baiknya kalau materi pelajaran dibuat bertingkat dan model evaluasi bersifat individual.⁴¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelaah serta mempelajari beberapa hasil tulisan atau skripsi yang sudah ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya. Adapun penelitian ini terkait dengan tela'ah pustaka terdahulu yang berusaha mengupas pembahasan tentang:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahwani 112198, dengan judul analisis pelaksanaan program kamis bertaqwa dalam menumbuhkan pendidikan karakter sosial religius siswa (studi kasus di MTS silahul ulum asempapan trangkil pati 2015/2016). menyimpulkan bahwa pelaksanaan program kamis bertaqwa dalam menumbuhkan pendidikan karakter sosial religius siswa (studi kasus di MTS silahul ulum asempapan trangkil pati) adalah program kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yang diselenggarakan MTS Silahul Ulum diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Adapun faktor penghambat

⁴⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 331.

⁴¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 211.

kegiatannya Kamis bertaqwa antara lain: karena jarak madrasah dan masjid jauh dan dipisah dengan jalan raya maka perlu petugas penyebrangan, faktor cuaca yang kurang bersahabat misalnya hujan, adanya benturan jadwal dengan agenda dan kegiatan madrasah, misal UTS, Try out, kegiatan peringatan hari besar. Adapun faktor pendukung kegiatan Kamis bertaqwa yaitu: dukungan pengurus yayasan silabus secara totalitas. Kerjasama antar Civitas Akademika madrasah mulai kepala madrasah guru BK, Wakasis, dan dewan guru, partisipasi masyarakat yang ikut menasehati, menegur dan memantau siswa saat di jalan jika tidak tertib, kerjasama Ta'mir masjid yang ikut memfasilitasi sarana prasarana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Halim 109411, dengan judul pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha dan kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa di MI Muhammadiyah bae kudu tahun 2010/2011. Menyimpulkan bahwa program pembiasaan sholat Dhuha di MI Muhammadiyah bae kudu ternyata memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap proses pembentukan karakter siswa-siswinya. Di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt. baik melalui ucapan maupun perbuatan.
 - b. Siswa merasa lebih tawakkal setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah.
 - c. Siswa dapat meningkatkan sikap keikhlasan, salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan, bukan karena perintah dari siapa pun, tetapi memang karena Allah Swt.
 - d. Siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru.
 - e. Siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orangtua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

- f. Siswa dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga dapat memperlancar proses belajar.
- g. Siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan.

Penelitian saya yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Program Bina Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berprestasi di MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus” saya mengupas lebih mendalam pada bentuk pelaksanaan kegiatan Bina Keagamaan yang ada di MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus ini bagian dari program unggulan serta tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan Bina Keagamaan dalam meningkatkan karakter siswa berprestasi.

C. Kerangka Berpikir

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Nampak jelas bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya membentuk manusia berkarakter. Manusia yang berkarakter memiliki kualifikasi yang bukan hanya cerdas intelektual saja namun memiliki sejumlah perilaku terpuji dan kematangan kepribadian. Pendidikan karakter perlu diajarkan dan juga ditanamkan kepada diri siswa di sekolah dalam upaya untuk menghadapi globalisasi yang kian membawa pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tidak langsung tercipta secara instan, tetapi perlu proses yang panjang melalui pembiasaan. Pendidikan yang bersifat kekeluargaan dipandang mampu untuk melakukan hal tersebut.

MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus dalam proses penyelenggaraan pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui sebuah program bina keagamaan. Pengorganisasian program bina keagamaan dilakukan di kelas sebelum KBM dimulai. Berdasarkan Standar Operasional Pelaksanaan Bina keagamaan di Sekolah MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus, komponen dalam program bina

keagamaan harus tersedia pengelola bina keagamaan, guru, kurikulum, dan juga program bina keagamaan.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program bina keagamaan Islam. Pada akhirnya program bina keagamaan diharapkan dapat membentuk karakter siswa berprestasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pernyataan yang dieksplorasi dalam penelitian kualitatif yang merupakan turunan dari tujuan penelitian yang masih bersifat makro atau belum terlalu spesifik. Tujuan dari pertanyaan penelitian adalah untuk membuka dan mengeksplorasi sudut pandang subjek tentang fenomena yang hendak diteliti dengan seluas-luasnya tetapi tetap terfokus kepada tujuan penelitian.

Herdiansyah menjelaskan, bahwa ada beberapa strategi untuk memudahkan peneliti dalam membuat pernyataan penelitian antara lain:⁴²

1. Mulailah dengan kata “bagaimana” atau “apa” (*why or what*) dari pada “mengapa” (*why*).
2. Spesifikasikan *central phenomenon* yang direncanakan untuk dieksplorasi.
3. Identifikasikan subjek penelitian dengan jelas.
4. Sebutkan lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Creswell juga mengemukakan format penulisan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

What/how is..... (central phenomenon)
For..... (participants) at..... (research site)

Format pertanyaan penelitian diatas secara sederhana dapat diartikan:

Apa/bagaimana (*Central Phenomenon*)
 (Subjek Penelitian) pada (Lokasi Penelitian)

⁴² Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Groups*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 78-80.

Contoh penulisan pertanyaan penelitian dikaitkan dengan skripsi penulis, maka dapat kita uraikan beberapa komponen pembentuknya sebagai berikut:

1. Kata awal : Bagaimana (*how*)
2. *Central phenomenon* : Pelaksanaan Program bina keagamaan
3. Subjek penelitian : Karakter Siswa Berprestasi
4. Lokasi penelitian : MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus

Dari keempat komponen pembentuk yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran analisis pelaksanaan program binakeagamaan dalam meningkatkan karakter siswa berprestasi di MI NU Miftahul Ulum 02 Honggosoco Jekulo Kudus.”

